

Pencegahan Plagiarisme dengan *Anti-Plagiarism Software* dan *Reference Management Tools* Sebagai Terobosan Inovasi Pendidikan dalam Publikasi Karya Ilmiah

Hengki Wijaya

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar

E-mail: hengkiwijaya@stjaffray.ac.id

Abstrak

Inovasi pendidikan dalam bidang akademik untuk mencegah plagiarisme dengan alat anti-plagiarisme dan juga alat referensi sangat dibutuhkan peserta didik mengingat perkembangan informasi teknologi yang semakin pesat dan terus-menerus berubah dalam hitungan jam di seluruh dunia, dan tantangan global di era Revolusi Industri 4.0. Tulisan ini memberikan penjelasan kelebihan penggunaan perangkat lunak (software) anti-plagiarisme dan solusinya. Penggunaan alat perangkat lunak (software) sebaiknya dapat dijangkau dengan harga murah supaya peserta didik yang telah mengalami perubahan pola pikir dapat mengaksesnya dan dengan kesadaran bertanggung jawab mau mengoreksi karya ilmiahnya dalam sistem tersebut. Sebagai pendidik akan menjadi mentor atau pembimbing untuk mengarahkan dan sebagai fasilitator untuk menegakkan peraturan pemerintah tentang plagiarisme di dunia pendidikan.

Educational innovations in academics to prevent plagiarism with anti-plagiarism tools and reference tools are urgently needed given the rapidly changing and rapidly changing technological information in hours of the world, and the global challenges of the Industrial Revolution 4.0 era. This paper provides an explanation of the advantages of using anti-plagiarism software and its solution. The use of software tools (software) should be reached at low prices so that learners who have experienced the mindset change can access it and with responsible awareness to correct his scientific work in the system. As an educator will be a mentor or mentor to direct and as a facilitator to enforce government regulations on plagiarism in education.

Kata kunci: plagiarisme, software, inovasi, pendidikan

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan akses literatur melalui internet (blog, jurnal online, eprint) mengalami pergerakan yang pesat. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi menuju Revolusi Industri 4.0 juga melanda dunia pendidikan. Dalam dunia

pendidikan juga berkembang pesat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Sebagai mahasiswa yang menggeluti perkuliahan dan beban tugas-tugas perkuliahan akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mahasiswa semakin terlatih dalam menulis dari referensi yang dibaca dan dipelajarinya, dan menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang berguna. Namun, tidak sedikit pula yang menggunakan jalan pintas dengan melakukan tindakan plagiat baik dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja karena ketidaktahuannya mengenai plagiarisme. Apa itu plagiarisme? Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dikatakan:

“Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, ***tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.***”

Penekanan yang jelas dalam peraturan ini adalah “tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.” Namun penekanan ini memberikan pertanyaan bagaimana menyatakan sumber secara tepat. Menurut Soelistyo (2011), ada beberapa tipe plagiarisme yang diistilakan sebagai berikut.

- 1) Plagiarisme kata demi kata (Word for word Plagiarism). Penulis menggunakan kata-kata penulis lain (persis) tanpa menyebutkan sumbernya.
- 2) Plagiarisme atas sumber (Plagiarism of Source). Penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup (tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas).
- 3) Plagiarisme kepengarangan (Plagiarism of Authorship). Penulis mengakui sebagai pengarang karya tulis karya orang lain.
- 4) Self Plagiarism. Termasuk dalam tipe ini adalah penulis memublikasikan satu artikel pada lebih dari satu redaksi publikasi. Dan mendaur ulang karya tulis/ karya ilmiah. Yang penting dalam self plagiarism adalah bahwa ketika mengambil karya sendiri,

maka ciptaan karya baru yang dihasilkan harus memiliki perubahan yang berarti. Artinya Karya lama merupakan bagian kecil dari karya baru yang dihasilkan. Sehingga pembaca akan memperoleh hal baru, yang benar-benar penulis tuangkan pada karya tulis yang menggunakan karya lama.

Beberapa alasan pemicu atau faktor pendorong terjadinya tindakan plagiat yaitu:

- 1) Terbatasnya waktu untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah sehingga mencari cara mudah dengan copy-paste atas karya orang lain.
- 2) Malas membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan kurang melatih pikiran untuk melakukan analisis dan logika terhadap sumber pustaka yang dimiliki serta kurang mencari referensi berbahasa Inggris yang lebih banyak dan juga referensi jurnal.
- 3) Kurangnya pemahaman tentang kapan dan bagaimana harus melakukan kutipan. Dalam hal ini seorang penulis tidak menyadari mengutip dari sumber sekunder dan tertier tanpa memiliki sumber primer referensi sehingga berpotensi plagiarisme.
- 4) Apapun alasan seseorang melakukan tindakan plagiat, hal ini dapat dikategorikan sebagai tindak pencurian.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencegah kita dari plagiarisme, yaitu:

- 1) Menggunakan dua tanda kutip, jika mengambil langsung satu kalimat, dengan menyebutkan sumbernya. Perlu diingat untuk menghindari pengutipan dari blog atau web dengan cara copy-paste tanpa memiliki buku sumber utamanya.
- 2) Menuliskan daftar pustaka, atas karya yang dirujuk, dengan baik dan benar. Yang dimaksud adalah sesuai panduan yang ditetapkan masing-masing institusi dalam penulisan daftar pustaka.
- 3) Melakukan parafrase dengan tetap menyebutkan sumbernya. Parafrase adalah mengungkapkan ide/gagasan orang lain dengan menggunakan kata-kata sendiri, tanpa

merubah maksud atau makna ide/gagasan dengan tetap menyebutkan sumbernya. Dalam hal ini walaupun penulis melakukan saduran dari apa yang dikemukakan oleh penulis buku atau pembicara maka penulis harus tetap menuliskan nama pemilik ide dan publikasinya.

- 4) Hindari seminimal mungkin untuk membaca artikel yang tidak dimuat di dalam majalah, jurnal dan buku karena potensi untuk copy-paste sangat tinggi. Apabila Anda tidak memiliki buku tersebut maka Anda harus memberikan penjelasan sumber di mana Anda mendapatkannya.
- 5) Sumber yang terdapat di dalam skripsi, tesis dan disertasi pada tinjauan teori/pustaka sebaiknya Anda telah memiliki bukunya karena potensi plagiarisme tamak apabila Anda hanya menetik kembali sebuah tulisan tanpa memahami dan melakukan parafrase.
- 6) Menggunakan software plagiarisme dan reference tools seperti Zotero dan Mendeley untuk mencegah plagiarisme.

Inovasi dalam pendidikan yang telah dilakukan untuk mencegah plagiarisme dilakukan melalui empat cara yang terdiri atas: 1) secara manual yang dilakukan oleh peneliti dan penulis; 2) Melalui tim editor institusi; 3) dengan menggunakan software anti-plagiarisme; 4) Alat referensi dengan menggunakan software Mendeley.

Melalui tulisan ini akan dibahas secara khusus penggunaan software anti-plagiarisme sebagai alat mendeteksi tingkat plagiarisme tulisan yang diterima. Mengenai berapa persen toleransi penerimaan plagiarisme? Ada yang memberikan toleransi mencapai 30%, sekalipun ada yang bertindak tegas tidak boleh ada plagiarisme sebab tindakan tersebut adalah pencurian, dan kejahatan keilmuan. Sebagai penulis untuk mencegah dirinya terlibat tindakan plagiarisme maka perlu tulisannya menggunakan *reference tools* seperti zotero dan mendeley. Tulisan ini juga menawarkan solusi bagi pendidik dan peserta didik dalam mencegah plagiarisme di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia.

Anti-plagiarisme Software

Penggunaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme dalam pendidikan tinggi pertama kali diterapkan pada 2001 di Universitas Virginia (Tedford, 2003). Dalam kasus yang dipublikasikan dengan baik ini, seorang Profesor Fisika mengembangkan kode khusus untuk memeriksa 1500 makalah mahasiswa dari tiga tahun sebelumnya. Sebagai hasil dari pemeriksaan ini, sejumlah siswa telah menyelidiki plagiarisme terkait dengan tuduhan ketidakjujuran akademik. Lebih penting lagi, bagaimanapun, kasus ini disajikan untuk menyoroti kekurangan informasi yang tersedia mengenai prevalensi bentuk kecurangan dalam pendidikan tinggi dan penggabungan minimal mekanisme pendeteksian plagiarisme di penegakan kebijakan akademik. Setelah kasus ini, paket pendeteksian plagiarisme komersial telah meningkat pesat dalam jumlah dan popularitas. Paket komersial *Turnitin* (alat anti-plagiarisme), khususnya, telah diadopsi di sejumlah besar institusi pendidikan tinggi dan terus menjadi salah satu pilihan pendeteksi plagiarisme pilihan yang tersedia (Royce, 2003). Istilah ‘pendeteksian plagiarisme’ yang umum digunakan. Namun harus dicatat bahwa algoritmanya hanya melakukan sedikit lebih banyak daripada teks yang cocok dan oleh karena itu akan lebih akurat dijelaskan oleh istilah perangkat lunak ‘textmatching’ (Stappenbelt and Rowles 2009).

Banyaknya lembaga pendidikan yang telah mengadopsi perangkat lunak pencegahan plagiarisme menunjukkan bahwa popularitasnya berkembang; misalnya, Turnitin mengklaim sistemnya telah diadopsi oleh lebih dari 90% dari semua perguruan tinggi dan universitas di Inggris (www.turnitin.com) (Ledwith, Rísquez, 2008). Hasilnya yang lain menunjukkan bahwa penggunaan anti-plagiarisme dapat mengurangi plagiarisme internet dan menurunkan nilai yang diberikan dalam peer-reviews. Selain itu, siswa ditemukan memiliki sikap positif terhadap perangkat lunak anti-plagiarisme dalam konteks penugasan peer-review (Ledwith, Rísquez, 2008). Namun demikian ada juga perdebatan tentang alasan

pedagogik dan etis untuk dan melawan penggunaan solusi teknologi untuk menyelidiki keaslian pekerjaan siswa. Sementara pemasok perangkat lunak menegaskan bahwa modul pencegahan plagiarisme mereka bisa meningkatkan pengajaran dengan ‘mencegah plagiarisme sebelum itu terjadi’ (www.turnitin.com), pengkritik menganggap layanan tersebut sebagai tidak pantas secara pedagogis. Lindsay (2003:111) mengacu pada keaburan konsep plagiarisme, dan mencatat inefisiensi yang melekat dalam menggunakan pencarian dan membandingkan program jika plagiarisme harus dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai perampasan ide, dan bukan hanya penggunaan kata demi kata dari teks orang lain tanpa pengakuan. Yang lain menganggapnya tidak dapat dipercaya dan bahkan tidak etis. Misalnya, Carbone (2001) mencela sistem sebagai ‘plasebo pedagogik’, yang mengasumsikan bahwa siswa tidak memiliki kehormatan dan kebutuhan diperhatikan, dan bahwa guru terlalu sibuk atau tidak kompeten untuk mengajar siswa cara menulis secara bertanggung jawab. Demikian pula, Sutherland-Smith dan Carr (2005) melaporkan keprihatinan mereka bahwa para guru yang berpartisipasi dalam penyelidikan mereka sering melihat Turnitin sebagai alat hukuman murni.

Berdasarkan hasil penelitian Stappenbelt and Rowles (2009), persepsi siswa tentang perangkat lunak Turnitin sebagai alat pembelajaran pada umumnya sangat menguntungkan dengan hanya sejumlah kecil siswa yang menyuarakan keprihatinan. Kekhawatiran yang diajukan oleh siswa terutama terkait dengan masalah perangkat lunak teknis. Tidak ada kasus yang dilaporkan di mana siswa menolak untuk menggunakan perangkat lunak dengan alasan kurangnya keadilan proses atau intrusi privasi mereka seperti yang telah dilaporkan ketika perangkat lunak digunakan hanya dalam peran hukuman (Tedford, 2003). Penerimaan umum dari Turnitin mirip dengan temuan yang dilaporkan oleh Dahl (2007), di mana sebagian besar siswa yang menggunakan perangkat lunak mendukung adopsi.

Alat anti-plagiarisme bukan alat yang mutlak dalam pengambilan keputusan, namun menjadi pertimbangan secara teknis dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan bahwa tulisan dikategorikan plagiarisme yang tidak dapat ditoleransi atau dapat dengan pertimbangan seperti kutipan yang bersumber dari blog, dan artikel yang tidak memiliki referensi yang memadai.

Pada beberapa negara program software anti-plagiarisme digunakan pada jenjang sekolah menengah atas. Tidak demikian di Indonesia digunakan oleh beberapa perguruan tinggi terutama untuk tugas akhir seperti skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi jurnal atau artikel ilmiah yang akan dipublikasikan secara online. Mengenai perdebatan di atas yang menjadikan alat anti-plagiarisme menjadi alat yang akan memudahkan guru dan siswa untuk menghasilkan karyanya itu terdeteksi plagiarisme atau tidak dapat dibuatkan regulasi internal dalam setiap lembaga pendidikan untuk bersama-sama mengikuti regulasi tersebut sebelum tulisan tersebut dipublikasikan. Misalnya, ada siswa yang ditemukan karyanya plagiarisme maka guru dapat membimbing siswanya untuk menghindari plagiarisme dengan penekanan pada prosedur untuk menghindari plagiarisme. Wijaya (2016) memberikan penegasan bahwa:

Peraturan pemerintah dan kode etik perguruan tinggi dilaksanakan dengan tegas untuk mencegah dan menangani plagiarisme di perguruan tinggi. Kepedulian para pemangku kepentingan dan peraturan pemerintah serta kode etik dan kebijaksanaan serta perubahan dalam pemikiran plagiarisme dengan etika aturan agama ini dapat menurunkan aksi plagiarisme dan membangun sikap anti-plagiarisme.

Di Indonesia untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) belum banyak menggunakan alat anti-plagiarisme mengingat kepentingan siswa dalam publikasi masih rendah, namun sebenarnya perlu sosialisasi sejak dini sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi. Apa yang perlu dilakukan semua pihak dalam hal ini institusi sekolah (pendidik) kepada peserta didik dalam menanggulangi plagiarisme sejak dini?

Solusi untuk mengatasi plagiarisme dengan alat Anti-Plagiarisme

Beberapa kendala yang dihadapi oleh institusi di Indonesia dengan plagiarisme adalah masih banyak perguruan tinggi belum menggunakan alat anti-plagiarisme karena biaya alatnya yang mahal. Namun sebenarnya ada juga alat anti-plagiarisme yang terjangkau seperti **Grammarly** yang dapat digunakan di perguruan tinggi. Yang terpenting adalah pemahaman yang sama antara pendidik dan peserta didik mengenai plagiarisme dan regulasi plagiarisme. Sebuah contoh yang nyata, apabila penulis mengirimkan naskah jurnal yang akan diterbitkan. Penerbit jurnal melalui editor menggunakan alat anti-plagiarisme dengan aturan toleransi potensi plagiarisme mencapai 25%. Persentase ini tidak secara mutlak berlaku karena keputusan terakhir tetap diputuskan oleh editor dengan melihat hasil alat anti-plagiarisme. Alat anti-plagiarisme akan menunjukkan sumber yang tidak ada, halaman yang tidak lengkap, dan sumber dari internet yang tidak memadai (sumbernya bukan dari buku, jurnal). Misalnya dari blog, website pribadi dianggap sebagai plagiarisme sebesar mendekati 1 % (<1%). Sepertinya penggunaan sumber dari blog dianggap kurang memiliki nilai ilmiah untuk dijadikan rujukan. Oleh karena itu, editor dapat menyarankan kepada penulis untuk membuang semua sumber yang berasal dari blog. Tentunya isi dari tulisan melalui proses *peer-reviewed* jurnal untuk memberikan penilaian terhadap substansi naskah jurnal untuk perbaikan, penerimaan atau mungkin juga penolakan sehingga hasil tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah. Untuk lebih jelasnya maka hasil alat anti-plagiarisme akan dilampirkan (lampiran 1 dan 2).

Kemungkinan untuk menggunakan software anti-plagiarisme tidak proaktif misalnya, dengan memungkinkan siswa untuk melihat laporan orisinalitas mereka sendiri, dan dengan bantuan seorang tutor atau mentor akan membantu mereka untuk meningkatkan tulisan mereka dan keterampilan referensi, dan mengekspresikan diri mereka dengan suara mereka sendiri (Ledwith, Rísquez, 2008). Hal apa yang harus dilakukan oleh guru, dosen dan institusi untuk mensosialisasikan alat anti-plagisme ini? Ledwith dan Rísquez (2008)

memberikan saran lainnya untuk yang terbaik berlatih dalam penggunaan alat seperti Turnitin (alat anti-plagiarisme) yang muncul dari pengalaman penulis selama studi ini meliputi:

- 1) Untuk memberi tahu siswa sebelumnya bahwa perangkat lunak akan digunakan, dan menjelaskan alasan mengapa hal ini terjadi. Informasi harus diperkuat baik dalam silabus dan secara lisan selama semester.
- 2) Untuk menyarankan siswa untuk secara mandiri menyerahkan makalah mereka, memberikan siswa beberapa pelatihan dalam melakukannya, mengatur pengajuan percobaan awal dan memberikan dukungan berkelanjutan yang efektif.
- 3) Untuk mengembangkan, berkomunikasi dan mematuhi kebijakan integritas akademik yang mencakup definisi, pedoman perilaku, dan proses disiplin. Pernyataan kebijakan tersebut tentang mengubah pandangan siswa tentang masalah ini telah didukung oleh penelitian sebelumnya (Brown dan Howell 2001), dan menyoroti pentingnya itu siswa sangat jelas tentang apa yang merupakan plagiarisme.
- 4) Untuk memungkinkan siswa mengirim ulang karya mereka ketika persentase yang tinggi dari teks yang cocok telah diidentifikasi, untuk mempromosikan penggunaan perangkat lunak (software) anti-plagiarisme sebagai alat pembelajaran daripada perangkat pengontrol.

Kelebihan dan kekurangan alat anti-plagiarisme akan dijabarkan dalam menanggulangi kasus plagiarisme akademik. Kelebihan alat tersebut adalah dapat mendeteksi plagiarisme yang bersumber dari internet, dan bahkan dapat menunjukkan laman yang dikutip dan juga jumlah kata yang serupa dalam sebuah tulisan dan referensi yang tidak memadai dalam sebuah tulisan. Alat ini memudahkan penyelidikan potensi plagiarisme pada karya peserta didik yang jumlahnya banyak dan jumlah halaman yang banyak pula. Alat ini akan memberikan penjelasan detail. Adapun kekurangan alat ini adalah apabila buku atau

publikasi karya ilmiah atau tulisan tidak dipublikasikan secara online maka dijamin tidak terdeteksi oleh alat ini. Selain itu penulis perlu mewaspadaikan adanya beberapa software anti-plagiarisme yang dapat merugikan penulis seperti software yang menawarkan anti-plagiarisme namun sepenuhnya tidak secara detail mendeteksi plagiarisme. Ada juga yang bahkan dapat “mencuri” karya ilmiah seseorang ketika memasukkan ke sistem anti-plagiarisme karena terekam oleh sistem sehingga tersimpan di sistem. Hal ini dikategorikan sebagai “predator” karya ilmiah.

Maka dari itu, dalam setiap institusi dibutuhkan pengawasan ketat oleh pembimbing, dosen, dan editor. Selanjutnya akan dibahas untuk mengatasi plagiarisme dengan alat referensi seperti Mendeley.

Solusi untuk mengatasi plagiarisme dengan alat Anti-Plagiarisme

Solusi supaya peserta didik dan pendidik menggunakan *References Tool* (alat referensi) seperti Mendeley dan Zotero untuk mencegah terjadi plagiarisme sejak dini untuk meningkatkan tulisan-tulisan yang berkualitas. Software referensi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dengan menggunakan software ini memudahkan untuk mengelola kepustakaan apabila semua referensi sudah ada dalam sistem. Bahkan untuk membuat referensinya sudah otomatis akan dikelola oleh sistem tersebut. Dalam segi manajemen waktu dan tata kelola sangat menguntungkan penulis karena referensi yang sangat banyak, dan akan menghindari plagiarisme karena penulis lupa mencantumkan referensi penulis dan tahunnya pada tulisannya. Kekurangan sistem ini apabila data referensi kurang memadai maka penulis harus menambahkan atau melakukan perubahan pada referensi yang kurang lengkap.

Kesimpulan

Inovasi pendidikan dalam bidang akademik untuk mencegah plagiarisme dengan alat anti-plagiarisme dan juga alat referensi sangat dibutuhkan peserta didik mengingat perkembangan informasi teknologi yang semakin pesat dan terus-menerus berubah dalam hitungan jam di seluruh dunia, dan tantangan global di era Revolusi Industri 4.0. Penggunaan alat perangkat lunak (software) sebaiknya dapat dijangkau dengan harga murah supaya peserta didik yang telah mengalami perubahan pola pikir dapat mengaksesnya dan dengan kesadaran bertanggung jawab mau mengoreksi karya ilmiahnya dalam sistem tersebut. Sebagai pendidik akan menjadi mentor atau pembimbing untuk mengarahkan dan sebagai fasilitator untuk menegakkan peraturan pemerintah tentang plagiarisme di dunia pendidikan.

Kepustakaan

- Brown, V. J., and M. E. Howell. 2001. "The efficacy of policy statements on plagiarism: Do they change students' views?" *Research in Higher Education* 42, no. 1: 103–117.
- Carbone, N. 2001. "Turnitin.com, a pedagogic placebo for plagiarism. Bedford/St. Martin's Tech Notes: Technology and Teaching." <http://bedfordstmartins.com/technotes/techtiparchive/ttip060501.htm> (accessed June 10, 2018).
- Dahl, S. 2007. "Turnitin: The student perspective on using plagiarism." *Active Learning in Higher Education* 8 no. 2: 173-191.
- Ledwith, A., Angélica Rísquez. 2008. "Using anti-plagiarism software to promote academic honesty in the context of peer reviewed assignments." *Studies in Higher Education* 33, No. 4: 371–384
- Lindsay, R. 2003. Review of *Crisis on campus: Confronting academic misconduct*, by W. Decoo. *Studies in Higher Education* 28, no. 1: 110–112.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.
- Royce, J. 2003. "Has Turnitin.com Got It All Wrapped Up?" *Teacher Librarian*, 30 no. 4: 26-30.
- Soelistyo, H. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

- Stappenbelt, Brad, and Chris Rowles. 2009. "The Effectiveness of Plagiarism Detection Software as a Learning Tool in Academic Writing Education." no. September:28–30.
- Sutherland-Smith, W., and D. Carr. 2005. "Turnitin.com: Teachers' perspectives of anti-plagiarism software in raising issues of educational integrity." *Journal of University Teaching and Learning Practice* 3, no. 1b: 94–101.
- Tedford, R. 2003. "Plagiarism detection programs: A comparative evaluation." *College & University Media Review* 9 no. 2: 111-118.
- Wijaya, Hengki, Kara Elizabet Gruber. 2018. "Ethics perspective and regulation of plagiarism in Higher Education." *International Journal of Humanities And Innovation* 1(1):17-25.
- Wijaya, Hengki. "KEUNGGULAN INTEGRITAS GENERASI MUDA DALAM MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN ROHANI YANG BERTANGGUNGJAWAB." [Online] <https://www.researchgate.net/>
- Wijaya, Hengki (ed.). 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Wijaya, Hengki. "Pendekatan Etika Kristen Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme Akademik Dalam Mendukung Gerakan Anti Plagiarisme Di Perguruan Tinggi." 2016. [Online]. <https://researchgate.net/>

Lampiran

Lampiran 1. Hasil software Anti-plagiarisme

	Student Paper	<1%
10	primardiana.wordpress.com Internet Source	<1%
11	www.aldirhm.com Internet Source	<1%
12	Submitted to Central High School Student Paper	<1%
13	ehlt.flinders.edu.au Internet Source	<1%
14	repository.upi.edu Internet Source	<1%
15	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
16	www.pergerakankebangsaan.org Internet Source	<1%
17	catatanhijaulila.blogspot.com Internet Source	<1%
18	ompubogo.wordpress.com Internet Source	<1%
19	sukatendellisna.blogspot.com Internet Source	<1%
20	kerjayuk.com Internet Source	<1%

Lampiran 2. Lanjutan Hasil alat anti-plagiarisme

21	juonorp.blogspot.com Internet Source	<1%
22	kkdman2modelmedan.blogspot.com Internet Source	<1%
23	www.sdmbaedu.com Internet Source	<1%
24	nudetrips.blogspot.com Internet Source	<1%
25	media.neliti.com Internet Source	<1%
26	www.halloriau.com Internet Source	<1%
27	astraevelina.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On